

MEMBANGUN EMPATI DILINGKUNGAN SEKOLAH : PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MASYARAKAT YANG BERAGAM

Sucita Febriani¹, Indah Sahara², Chanifudin³

sucitafebrianiriau@gmail.com¹, indahsahara2206@gmail.com², chanifudin@kampusmelayu.ac.id³

STAIN Bengkalis

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi dan praktik terbaik dalam membangun empati emosional dan komunikatif pada siswa melalui pendidikan karakter di lingkungan sekolah yang beragam. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka sistematis untuk menelaah literatur terkini dan mensintesis temuan dari berbagai penelitian sebelumnya. Analisis mendalam dilakukan terhadap studi empiris yang berfokus pada pengembangan komponen emosional dan komunikatif empati melalui program pendidikan karakter di sekolah multikultural. Temuan menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung, diskusi reflektif, dan proyek lintas budaya terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan empati siswa. Faktor kunci lainnya mencakup peran guru sebagai teladan empati, kolaborasi dengan orang tua dan komunitas, serta kurikulum yang terintegrasi dan holistik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan karakter yang mengutamakan empati emosional dan komunikatif merupakan investasi penting untuk mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan keberagaman di masyarakat global. Implikasinya mencakup peningkatan program pelatihan guru, keterlibatan pemangku kepentingan, serta pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran yang relevan..

Kata Kunci: Pendidikan karakter, Empati, Toleransi.

ABSTRACK

This study aims to identify strategies and best practices in building emotional and communicative empathy in students through character education in diverse school environments. The method used is a systematic literature review to review the latest literature and synthesize findings from various previous studies. An in-depth analysis was conducted of empirical studies focused on developing emotional and communicative components of empathy through character education programs in multicultural schools. The findings showed that learning approaches involving hands-on experiences, reflective discussions, and cross-cultural projects proved effective in improving students' empathy skills. Other key factors include the role of teachers as role models of empathy, collaboration with parents and communities, and an integrated, holistic curriculum. This research concludes that character education that prioritizes emotional empathy and communicative is an important investment to prepare young people to face the challenges of diversity in a global society. Implications include improved teacher training programs, stakeholder engagement, and development of relevant curriculum and learning methods.

Keywords: model pembelajaran.

PENDAHULUAN

Di era globalisasi saat ini, keberagaman merupakan hal yang tidak dapat dihindari. Setiap masyarakat terdiri dari individu-individu dengan latar belakang budaya, agama, ras, dan nilai-nilai yang beragam. Meskipun keberagaman ini seharusnya menjadi sumber kekayaan dan pembelajaran bagi sebuah masyarakat, sayangnya seringkali perbedaan

justru menjadi pemicu konflik dan intoleransi. Kurangnya pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman ini dapat mengakibatkan perpecahan, diskriminasi, dan bahkan kekerasan.

Pentingnya membangun empati di lingkungan sekolah dalam masyarakat yang beragam telah menjadi topik yang semakin banyak mendapat perhatian. Dalam sebuah studi terbaru, Schumann et al. (2022) menemukan bahwa program pendidikan karakter yang mengintegrasikan pengembangan empati secara signifikan meningkatkan penerimaan siswa terhadap teman sekelas dari latar belakang budaya yang berbeda. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Ahmed (2018) yang menunjukkan korelasi positif antara tingkat empati siswa dengan sikap toleransi dan inklusi mereka terhadap keberagaman.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian terdahulu sebagian besar berfokus pada aspek kognitif empati, seperti perspektif taking dan pengenalan emosi. Berbeda dengan penelitian ini yang akan mengeksplorasi secara lebih mendalam komponen emosional dan komunikatif dari empati, serta bagaimana kedua komponen tersebut dapat dikembangkan melalui pendidikan karakter di lingkungan sekolah yang beragam.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi strategi dan praktik terbaik dalam membangun empati emosional dan komunikatif pada siswa melalui pendidikan karakter, serta mengevaluasi dampaknya terhadap hubungan interpersonal dan iklim sekolah yang lebih inklusif dalam masyarakat yang beragam. Pentingnya topik ini tidak dapat diabaikan. Dalam era globalisasi saat ini, kemampuan untuk berempati dengan orang lain dari latar belakang yang berbeda menjadi semakin krusial. Sebagaimana disoroti oleh Dearnorff (2020), empati merupakan salah satu kompetensi utama dalam literasi lintas budaya, yang sangat dibutuhkan untuk menciptakan masyarakat yang saling menghargai dan harmonis.

Dengan mengkaji pustaka terkini dan mensintesis permasalahan kurangnya empati di lingkungan sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting bagi upaya membangun generasi yang lebih inklusif dan mampu mengatasi tantangan keberagaman dalam masyarakat global.

Untuk mengatasi tantangan ini, pendidikan karakter yang berfokus pada pembangunan empati menjadi sangat penting untuk diterapkan di lingkungan sekolah. Empati, kemampuan untuk memahami dan merasakan emosi orang lain, merupakan fondasi utama dalam menciptakan masyarakat yang inklusif dan saling menghormati.

Sekolah, sebagai lembaga pendidikan formal, memiliki peran krusial dalam menanamkan nilai-nilai empati sejak dini. Dengan mengintegrasikan pendidikan karakter yang mengutamakan empati ke dalam kurikulum dan kegiatan belajar-mengajar, siswa dapat mengembangkan keterampilan interpersonal yang penting untuk berinteraksi dengan individu dari latar belakang yang beragam.

Melalui pengalaman langsung, diskusi kelompok, dan kegiatan yang melibatkan interaksi lintas budaya, siswa dapat belajar untuk memahami perspektif orang lain, menghargai perbedaan, dan mengembangkan rasa toleransi. Pendekatan pembelajaran yang interaktif dan partisipatif ini membantu siswa untuk tidak hanya memahami konsep empati secara teoritis, tetapi juga mengalami dan mempraktikkannya secara nyata.

Selain kurikulum yang mendukung, peran guru juga sangat penting dalam membangun empati di lingkungan sekolah. Guru harus mampu menjadi teladan dalam

menunjukkan sikap empati, serta menciptakan lingkungan belajar yang aman, terbuka, dan menghargai keberagaman. Melalui interaksi positif dengan siswa dari berbagai latar belakang, guru dapat membantu mengembangkan rasa empati, saling pengertian, dan penghargaan terhadap perbedaan .

pendidikan karakter didefinisikan sebagai "sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya . Pendidikan karakter yang berfokus pada empati tidak hanya bermanfaat bagi siswa secara individu, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan damai. Dengan memiliki keterampilan empati, generasi muda akan lebih mampu mengatasi tantangan keberagaman, membangun hubungan yang positif dengan orang lain, dan berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang lebih inklusif.

Dalam masyarakat global yang semakin terhubung dan beragam, membangun empati melalui pendidikan karakter di lingkungan sekolah menjadi investasi penting untuk masa depan. Dengan menanamkan nilai-nilai empati sejak dini, kita dapat mempersiapkan generasi muda untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab, saling menghormati, dan mampu hidup berdampingan secara damai di tengah keberagaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan metode kajian pustaka (literature review) untuk mengeksplorasi dan menganalisis literatur yang relevan dengan topik membangun empati di lingkungan sekolah melalui pendidikan karakter dalam masyarakat yang beragam. Kajian pustaka dipilih sebagai metode penelitian karena sifatnya yang komprehensif dalam meninjau, mengkritisi, dan mensintesis berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan penelitian, dan sumber-sumber lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian.

Langkah pertama dalam metode kajian pustaka ini adalah mengidentifikasi dan mengumpulkan literatur yang relevan. Pencarian literatur akan dilakukan melalui berbagai database online seperti Google Scholar, JSTOR, ERIC, dan PsycINFO, serta melalui pencarian manual di perpustakaan dan sumber-sumber lainnya. Kata kunci yang akan digunakan dalam pencarian literatur meliputi "empati", "pendidikan karakter", "keberagaman", "lingkungan sekolah", "inklusi", "toleransi", dan kombinasi dari kata-kata kunci tersebut.

Setelah literatur terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan seleksi dan evaluasi kritis terhadap literatur tersebut. Kriteria yang akan digunakan dalam seleksi literatur meliputi relevansi dengan topik penelitian, kredibilitas sumber, dan tahun publikasi (prioritas akan diberikan pada literatur terbaru). Literatur yang terpilih akan dibaca secara mendalam dan dianalisis secara kritis untuk mengidentifikasi konsep-konsep kunci, temuan-temuan penting, metode-metode yang digunakan, serta kekuatan dan keterbatasan dari setiap sumber.

Dalam proses analisis, peneliti akan menggunakan pendekatan tematik untuk mengorganisasi dan mensintesis informasi dari berbagai sumber literatur. Tema-tema utama yang akan dibahas meliputi definisi dan konsep empati, pentingnya pendidikan karakter dalam membangun empati, strategi dan metode pembelajaran untuk

mengembangkan empati di sekolah, peran guru dan lingkungan sekolah dalam mendukung pembangunan empati, serta tantangan dan peluang dalam menerapkan pendidikan karakter yang berfokus pada empati di masyarakat yang beragam .

Selain itu, peneliti juga akan mengeksplorasi literatur terkait dampak positif dari membangun empati di lingkungan sekolah, seperti peningkatan toleransi, inklusi, dan hubungan interpersonal yang lebih baik di antara siswa dari latar belakang yang beragam. Literatur yang membahas praktik-praktik terbaik dan studi kasus dari sekolah atau program pendidikan yang berhasil dalam membangun empati juga akan dipertimbangkan.

Dalam menyajikan hasil kajian pustaka, peneliti akan mengorganisasi dan mensintesis informasi dari berbagai sumber literatur secara logis dan sistematis. Temuan-temuan penting akan disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan dibahas secara kritis. Peneliti juga akan memberikan rekomendasi dan implikasi praktis bagi pendidik, pembuat kebijakan, dan pemangku kepentingan lainnya dalam upaya membangun empati di lingkungan sekolah melalui pendidikan karakter.

Dengan menggunakan metode kajian pustaka ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif tentang pentingnya membangun empati di lingkungan sekolah melalui pendidikan karakter, serta strategi dan praktik-praktik terbaik yang dapat diterapkan dalam masyarakat yang beragam

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Dan Konsep Empati

Empati merupakan salah satu komponen kunci dalam interaksi sosial dan hubungan interpersonal yang sehat. Secara umum, empati dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami dan merasakan emosi, pikiran, dan pengalaman orang lain. Empati memungkinkan individu untuk "berjalan di sepatu orang lain" dan melihat situasi dari sudut pandang mereka .

Empati bukanlah sekedar memahami emosi orang lain, tetapi juga merasakan emosi tersebut seolah-olah emosi itu menjadi milik kita sendiri. Namun, empati tidak berarti sama dengan simpati atau belas kasihan. Empati adalah kemampuan untuk mengenali dan memahami emosi orang lain tanpa terlalu larut dalam emosi tersebut .

Empati merupakan konsep multidimensi yang terdiri dari beberapa komponen utama:

1. **Komponen Kognitif:** Kemampuan untuk memahami perspektif dan situasi orang lain secara akurat. Ini melibatkan proses mental seperti mengambil sudut pandang orang lain dan mengenali emosi mereka.
2. **Komponen Emosional:** Kemampuan untuk merasakan emosi yang sama dengan apa yang dirasakan oleh orang lain. Komponen ini melibatkan keterampilan untuk mengenali dan merasakan emosi orang lain secara tepat.
3. **Komponen Komunikatif:** Kemampuan untuk mengomunikasikan pemahaman dan perasaan empati kepada orang lain secara verbal maupun nonverbal.
4. **Komponen Motivasional:** Keinginan untuk menolong atau merespons secara positif terhadap kebutuhan atau penderitaan orang lain setelah memahami situasi mereka.

Dalam masyarakat yang beragam, empati memegang peranan sangat penting. Beberapa alasan mengapa empati sangat penting dalam masyarakat yang beragam:

1. **Membangun Pemahaman Lintas Budaya:** Empati memungkinkan individu untuk

melampaui batas-batas budaya, ras, agama, atau latar belakang mereka dan memahami perspektif orang lain yang berbeda. Hal ini sangat penting dalam menciptakan saling pengertian dan toleransi dalam masyarakat yang beragama.

2. Mengurangi Prasangka dan Diskriminasi: Kurangnya empati seringkali menjadi akar dari prasangka dan diskriminasi. Dengan berempati, individu dapat mengenali kesamaan dan kemanusiaan bersama di balik perbedaan-perbedaan yang ada, sehingga mengurangi stereotip dan mempromosikan penerimaan.
3. Meningkatkan Hubungan Interpersonal: Empati membantu individu membangun hubungan yang lebih dalam dan bermakna dengan orang lain, termasuk dengan mereka yang berbeda latar belakang. Kemampuan untuk memahami dan merespons kebutuhan orang lain dengan empati dapat menciptakan ikatan emosional yang lebih kuat.
4. Mendorong Resolusi Konflik: Dalam situasi konflik yang melibatkan perbedaan budaya atau nilai, empati dapat membantu para pihak untuk mengenali perspektif satu sama lain dan mencari solusi yang saling menguntungkan. Empati dapat menjembatani kesenjangan dan mencegah eskalasi konflik.
5. Memupuk Kepedulian dan Tindakan Prososial: Empati mendorong kepedulian dan keinginan untuk menolong orang lain yang membutuhkan, terlepas dari latar belakang mereka. Ini dapat mempromosikan tindakan prososial dan solidaritas dalam masyarakat yang beragama.

Dalam lingkungan yang semakin beragam, membangun empati menjadi semakin penting untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif, harmonis, dan saling menghormati. Dengan memahami konsep dan komponen-komponen empati, kita dapat mengambil langkah-langkah untuk mengembangkan keterampilan ini, baik secara individu maupun dalam konteks pendidikan dan masyarakat luas.

Peran Pendidikan Karakter Dalam Membangun Empati

Pendidikan karakter adalah nilai usaha menanamkan kebiasaan yang baik sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadian. Pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting dalam membangun dan mengembangkan empati pada siswa. Karakter juga bisa diartikan tabiat, yaitu perangai atau perbuatan yang selalu dilakukan atau kebiasaan. Karakter juga diartikan watak, yaitu sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku atau kepribadian. Hubungan antara pendidikan karakter dan pengembangan empati sangat erat dan saling terkait. Pendidikan karakter berfokus pada penanaman nilai-nilai moral, etika, dan karakter positif yang mendukung terbentuknya individu yang memiliki integritas dan kepedulian terhadap sesama.

Empati merupakan salah satu karakter utama yang ingin dikembangkan dalam pendidikan karakter. Kemampuan untuk memahami dan merasakan emosi orang lain merupakan fondasi penting dalam membentuk individu yang peduli, bertanggung jawab, dan menghargai keberagaman. Pendidikan karakter menyediakan kerangka kerja dan lingkungan yang kondusif untuk mengembangkan empati pada siswa.

Melalui pendidikan karakter, Adapun nilai-nilai pendidikan karakter terdapat beberapa nilai-nilai pendidikan karakter yaitu: Religius, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, peduli lingkungan dan cinta damai. Ketika nilai-nilai ini tertanam kuat, siswa akan lebih mudah mengembangkan empati karena mereka memiliki landasan moral yang kuat untuk memahami dan merespons secara positif terhadap perspektif dan emosi orang lain.

Selain itu, pendidikan karakter juga menekankan pentingnya refleksi diri, diskusi kelompok, dan pengalaman belajar yang autentik. Melalui kegiatan semacam ini, siswa dapat mengeksplorasi dan mempraktikkan keterampilan empati dalam situasi nyata, serta belajar bagaimana mengomunikasikan empati mereka dengan efektif.

Beberapa nilai-nilai karakter utama yang mendukung pembangunan empati pada siswa meliputi:

1. Kepedulian: Nilai ini mendorong siswa untuk memiliki kepekaan dan perhatian terhadap kesejahteraan orang lain, termasuk mereka yang berbeda latar belakang atau kondisi.
2. Rasa Hormat: Menghargai martabat dan hak setiap individu, serta mengakui perbedaan sebagai sesuatu yang bernilai dan berharga.
3. Keadilan: Memperlakukan semua orang dengan adil dan setara, tanpa membedakan atau mendiskriminasi berdasarkan latar belakang tertentu.
4. Toleransi: Menghargai dan menerima perbedaan budaya, agama, suku, atau pandangan hidup, serta berupaya untuk memahami perspektif orang lain.
5. Rasa Ingin Tahu: Memiliki keingintahuan yang besar untuk mempelajari dan memahami pengalaman, perspektif, dan emosi orang lain dengan terbuka.
6. Empati: Kemampuan untuk memahami dan merasakan emosi, pikiran, dan situasi orang lain, serta merespons secara tepat dan positif.
7. Kerja Sama: Bekerja sama dengan individu dari latar belakang yang beragam, menghargai kontribusi masing-masing, dan membangun hubungan yang positif.

Dengan menanamkan nilai-nilai karakter yang mendukung empati, siswa akan lebih siap untuk menghadapi tantangan dalam masyarakat yang beragam. Mereka akan lebih mampu mengenali dan menghargai perbedaan, membangun hubungan yang lebih baik dengan orang lain, serta berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan inklusif.

Pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada aspek kognitif empati, tetapi juga pada aspek emosional dan tindakan. Melalui pendekatan holistik yang melibatkan pembelajaran aktif, diskusi reflektif, dan pengalaman nyata, pendidikan karakter dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan empati secara utuh dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam skenario ini, pembentukan karakter sangat terkait dengan pendidikan karakter; pendidikan karakter didefinisikan sebagai "sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya .

Dengan memadukan pendidikan karakter dan pengembangan empati, siswa akan memiliki fondasi yang kuat untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab, peduli, dan mampu berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih baik dan saling menghormati di tengah keberagaman.

Strategi Pembelajaran Untuk Mengembangkan Empati Di Sekolah

Mengembangkan empati pada siswa merupakan salah satu tujuan penting dalam dunia pendidikan modern. Empati, kemampuan untuk memahami dan merasakan emosi serta perspektif orang lain, memegang peranan krusial dalam menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan harmonis, serta mempersiapkan siswa untuk hidup dalam masyarakat yang beragam. Untuk mencapai tujuan ini, guru perlu menerapkan strategi

pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, memberikan pengalaman langsung, dan mendorong refleksi mendalam .

Salah satu pendekatan yang terbukti efektif adalah metode pembelajaran interaktif dan partisipatif. Metode ini menitikberatkan pada keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar, serta menciptakan lingkungan yang kondusif untuk berbagi pengalaman dan perspektif. Contohnya, guru dapat menggunakan diskusi kelompok di mana siswa dibagi menjadi kelompok kecil dan diberikan topik atau studi kasus yang terkait dengan isu-isu keberagaman dan empati. Mereka diminta untuk mendiskusikan perspektif masing-masing dan mencoba memahami sudut pandang yang berbeda. Pendekatan lain yang dapat digunakan adalah role-playing, di mana siswa diminta untuk memainkan peran tertentu dalam situasi yang melibatkan konflik atau perbedaan budaya. Kegiatan ini membantu mereka mengembangkan kemampuan untuk memahami perspektif orang lain dan melatih keterampilan empati secara praktis.

Selain metode pembelajaran interaktif, kegiatan yang melibatkan pengalaman langsung dan diskusi kelompok juga sangat penting dalam mengembangkan empati pada siswa. Pengalaman langsung membantu siswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang perspektif dan emosi orang lain, sementara diskusi kelompok memberikan kesempatan untuk berbagi refleksi dan memperdalam pemahaman mereka. Guru dapat mengatur kunjungan lapangan di mana siswa mengunjungi komunitas atau kelompok budaya yang berbeda, berinteraksi dengan anggota masyarakat, dan mempelajari tradisi serta nilai-nilai mereka secara langsung. Proyek masyarakat seperti bekerja di panti jompo atau tempat penampungan tunawisma juga dapat membantu siswa mengembangkan empati dan kepedulian terhadap orang lain yang kurang beruntung.

Setelah mengikuti kegiatan pengalaman langsung, guru dapat memfasilitasi diskusi reflektif di mana siswa berbagi emosi, pembelajaran, dan perspektif mereka dalam diskusi kelompok. Proses ini membantu mereka memahami sudut pandang orang lain secara lebih mendalam dan mengembangkan empati secara holistik. Selain itu, aktivitas seni dan budaya seperti menonton pertunjukan tari, mendengarkan musik, atau mengunjungi museum dapat membuka wawasan siswa tentang keragaman dan menumbuhkan rasa penghargaan terhadap perbedaan.

Penggunaan studi kasus dan simulasi juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman dan keterampilan empati mereka. Guru dapat memberikan studi kasus yang menggambarkan situasi konflik atau permasalahan yang melibatkan individu dari latar belakang yang berbeda. Siswa diminta untuk menganalisis perspektif dan emosi masing-masing pihak, serta memberikan solusi yang empatik dan adil. Simulasi juga dapat digunakan, di mana siswa berpartisipasi dalam simulasi yang menggambarkan situasi tertentu, seperti negosiasi antara kelompok budaya yang berbeda atau penanganan kasus diskriminasi di sekolah. Simulasi ini membantu mereka memahami tantangan dan emosi yang dialami oleh pihak-pihak yang terlibat, serta melatih keterampilan komunikasi empati.

Pendekatan lain yang dapat digunakan adalah permainan peran, di mana siswa diminta untuk memainkan peran tertentu dalam situasi yang melibatkan konflik atau perbedaan perspektif. Kegiatan ini membantu mereka mengembangkan kemampuan untuk "berjalan di sepatu orang lain" dan melatih respon empatik yang sesuai. Guru juga dapat menggunakan analisis media seperti film, buku, atau media lain yang menceritakan kisah-

kisah yang melibatkan keberagaman dan konflik. Siswa diminta untuk mengidentifikasi perspektif dan emosi para karakter, serta mendiskusikan bagaimana empati dapat berperan dalam mengatasi situasi tersebut.

Dengan menggabungkan berbagai strategi pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung, diskusi reflektif, studi kasus, dan simulasi, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang kaya dan efektif dalam mengembangkan empati pada siswa. Pendekatan holistik ini membantu siswa tidak hanya memahami konsep empati secara kognitif, tetapi juga mengembangkan keterampilan emosional dan komunikatif yang diperlukan untuk berempati dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, siswa akan lebih siap untuk menghadapi tantangan keberagaman dalam masyarakat modern dan berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan saling menghargai.

Peran Guru Dalam Membangun Empati Di Lingkungan Sekolah

Guru memegang peranan yang sangat penting dalam upaya membangun empati di lingkungan sekolah. Sebagai pendidik dan teladan bagi siswa, guru memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai empati dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan keterampilan ini. Peran guru dalam membangun empati di sekolah mencakup beberapa aspek penting .

Pertama, guru harus mampu menjadi teladan dalam menunjukkan sikap empati kepada siswa. Guru yang memiliki empati tinggi akan mampu memahami perspektif dan emosi siswa, serta merespons dengan cara yang tepat dan penuh kepedulian. Dengan menunjukkan sikap empati dalam interaksi sehari-hari, guru dapat menjadi model perilaku yang positif bagi siswa. Misalnya, saat seorang siswa mengalami kesulitan dalam belajar atau menghadapi masalah pribadi, guru yang empatik akan berusaha memahami situasi dari sudut pandang siswa tersebut, menunjukkan kepedulian dan dukungan yang tulus, serta memberikan solusi yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Selain menjadi teladan, peran guru juga sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan menghargai keberagaman. Lingkungan belajar yang positif dan menghargai perbedaan akan membantu siswa merasa diterima, dihargai, dan nyaman untuk mengeksplorasi perspektif serta emosi orang lain. Guru dapat menciptakan lingkungan ini dengan menetapkan norma dan aturan yang jelas mengenai penghargaan terhadap keberagaman, serta menerapkan pendekatan yang adil dan setara kepada semua siswa tanpa memandang latar belakang mereka .

Dalam proses pembelajaran, guru dapat mengintegrasikan kegiatan dan diskusi yang mendorong siswa untuk berbagi pengalaman dan perspektif budaya mereka. Dengan demikian, siswa akan lebih terbuka untuk belajar dari satu sama lain dan mengembangkan pemahaman serta apresiasi yang lebih mendalam terhadap keberagaman. Guru juga dapat menggunakan bahan ajar yang mencerminkan keragaman masyarakat, seperti buku-buku, film, atau studi kasus yang menceritakan kisah-kisah dari berbagai latar belakang budaya dan perspektif.

Selain itu, guru berperan penting dalam memfasilitasi interaksi positif antarsiswa dari latar belakang yang berbeda. Guru dapat menciptakan peluang bagi siswa untuk bekerja sama dalam kelompok yang beragam, baik dalam kegiatan akademik maupun non-akademik. Melalui kolaborasi dan interaksi yang terstruktur, siswa akan belajar untuk saling menghargai, memahami perspektif satu sama lain, dan mengembangkan

keterampilan komunikasi yang empatik.

Dalam situasi di mana terjadi konflik atau ketidakpahaman antarsiswa, guru harus bertindak sebagai fasilitator yang netral dan empatik. Guru harus mampu mendengarkan perspektif semua pihak dengan saksama, menunjukkan empati kepada emosi dan perasaan yang terlibat, serta membantu mencari solusi yang adil dan saling menguntungkan. Dengan memberikan teladan dan bimbingan yang tepat, guru dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan resolusi konflik yang didasari oleh empati dan saling pengertian.

Peran guru dalam membangun empati di lingkungan sekolah juga melibatkan upaya kolaboratif dengan orang tua dan masyarakat sekitar. Guru dapat mengajak orang tua untuk terlibat dalam kegiatan sekolah yang berfokus pada keberagaman dan empati, seperti perayaan budaya atau proyek masyarakat. Selain itu, guru juga dapat bekerja sama dengan organisasi atau komunitas lokal untuk mengadakan kegiatan yang mendorong interaksi dan pemahaman lintas budaya.

Dalam lingkungan sekolah yang beragam, peran guru sebagai teladan, fasilitator, dan agen perubahan dalam membangun empati menjadi sangat krusial. Dengan memiliki keterampilan empati yang kuat, serta komitmen untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menghargai keberagaman, guru dapat mempersiapkan siswa untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab, saling menghormati, dan mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat yang beragam.

Tantangan Dan Peluang Dalam Membangun Empati Di Masyarakat Beragam

Upaya untuk membangun empati di masyarakat yang beragam seringkali menghadapi tantangan yang kompleks. Di satu sisi, stereotip, prasangka, dan diskriminasi yang tertanam kuat dalam budaya dan pola pikir masyarakat dapat menjadi penghalang besar dalam menciptakan pemahaman dan koneksi emosional antar individu dari latar belakang yang berbeda. Sementara itu, konflik budaya dan perbedaan nilai yang signifikan juga dapat memicu ketegangan dan mempersulit terciptanya empati yang tulus .

Stereotip dan prasangka merupakan tantangan utama dalam membangun empati di masyarakat yang beragam. Stereotip adalah generalisasi yang berlebihan dan oversimplifikasi terhadap karakteristik atau sifat-sifat suatu kelompok tertentu. Prasangka, di sisi lain, adalah sikap negatif atau permusuhan yang tidak rasional terhadap individu atau kelompok tertentu . Baik stereotip maupun prasangka dapat menyebabkan individu untuk mengabaikan keunikan dan kompleksitas setiap orang, serta membatasi kemampuan mereka untuk memahami dan merasakan emosi orang lain secara autentik.

Diskriminasi, atau perlakuan yang tidak adil dan merugikan terhadap individu atau kelompok tertentu, juga merupakan tantangan besar dalam upaya membangun empati. Diskriminasi dapat mengambil bentuk yang sangat nyata, seperti pelecehan verbal atau fisik, maupun yang lebih halus seperti pengucilan sosial atau kesempatan yang tidak setara. Korban diskriminasi seringkali mengalami luka emosional yang mendalam, dan hal ini dapat membuat mereka sulit untuk terbuka dan berempati dengan orang lain, termasuk dengan mereka yang berasal dari kelompok mayoritas atau kelompok yang mendiskriminasi.

Di samping stereotip, prasangka, dan diskriminasi, konflik budaya dan perbedaan nilai juga menjadi tantangan dalam membangun empati di masyarakat yang beragam. Setiap budaya memiliki sistem nilai, norma, dan cara pandang yang unik, yang terkadang

dapat bertentangan atau sulit dipahami oleh budaya lain. Konflik dapat terjadi ketika terdapat perbedaan nilai yang signifikan, seperti dalam hal konsepsi tentang keluarga, gender, atau hubungan dengan lingkungan alam.

Namun, di balik tantangan-tantangan ini, terdapat peluang besar untuk menciptakan pemahaman lintas budaya yang lebih mendalam melalui pembangunan empati. Dengan mengem`bangkan empati, individu dari latar belakang yang berbeda dapat melampaui batas-batas budaya dan stereotip, serta melihat kesamaan dan kemanusiaan bersama di balik perbedaan-perbedaan yang ada.

Peluang pertama adalah melalui pendidikan dan dialog lintas budaya. Dengan mempelajari sejarah, tradisi, dan nilai-nilai dari budaya lain secara terbuka dan empatik, individu dapat memperoleh wawasan baru yang membantu mereka menghargai keunikan setiap budaya sekaligus menemukan benang merah kemanusiaan yang mengikat semua manusia. Dialog yang jujur dan saling menghargai juga dapat membantu mengatasi kesalahpahaman dan membangun jembatan antar budaya.

Peluang kedua adalah melalui interaksi dan kolaborasi lintas budaya. Ketika individu dari latar belakang yang berbeda bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama, mereka akan lebih mudah mengenali dan menghargai kontribusi masing-masing pihak. Interaksi positif seperti ini dapat membantu menghancurkan stereotip dan memupuk rasa saling pengertian yang lebih dalam.

Peluang ketiga adalah melalui seni dan budaya. Seni, dalam bentuk musik, tari, sastra, atau seni visual, memiliki kekuatan untuk melampaui batas-batas budaya dan menyentuh emosi manusia secara universal. Dengan mengapresiasi dan berpartisipasi dalam kegiatan seni lintas budaya, individu dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang perspektif dan emosi budaya lain, serta mengembangkan empati yang tulus.

Meskipun tantangan dalam membangun empati di masyarakat yang beragam tidak dapat diabaikan, peluang-peluang yang ada memberikan harapan untuk menciptakan pemahaman lintas budaya yang lebih baik. Dengan mengembangkan empati melalui pendidikan, dialog, interaksi, dan apresiasi budaya, kita dapat melampaui batas-batas prasangka dan stereotip, serta membangun masyarakat yang lebih inklusif, saling menghargai, dan harmonis dalam keberagamannya..

KESIMPULAN

Membangun empati di lingkungan sekolah melalui pendidikan karakter merupakan investasi penting dalam menciptakan masyarakat yang lebih inklusif, harmonis, dan saling menghargai di tengah keberagaman. Empati, kemampuan untuk memahami dan merasakan emosi serta perspektif orang lain, memegang peranan krusial dalam mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan keberagaman di era global saat ini.

Pendidikan karakter memberikan kerangka kerja dan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan empati pada siswa. Dengan menanamkan nilai-nilai seperti kepedulian, rasa hormat, keadilan, toleransi, dan kerja sama, siswa akan lebih mudah mengembangkan keterampilan empati secara holistik, mencakup aspek kognitif, emosional, dan tindakan.

Dalam proses pembelajaran, strategi yang melibatkan pengalaman langsung, diskusi reflektif, studi kasus, dan simulasi terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan

keterampilan empati siswa. Metode pembelajaran interaktif dan partisipatif, seperti diskusi kelompok, role-playing, dan pembelajaran kooperatif, juga berperan penting dalam mengembangkan empati melalui keterlibatan aktif dan berbagi perspektif.

Guru memiliki peran sentral dalam membangun empati di lingkungan sekolah. Sebagai teladan, guru harus menunjukkan sikap empatik dalam interaksi sehari-hari dan menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, serta menghargai keberagaman. Guru juga berperan sebagai fasilitator dalam memediasi konflik dan mendorong interaksi positif antarsiswa dari latar belakang yang berbeda.

Meskipun terdapat tantangan seperti stereotip, prasangka, diskriminasi, konflik budaya, dan perbedaan nilai, terdapat peluang besar untuk membangun pemahaman lintas budaya melalui pendidikan, dialog, interaksi, dan apresiasi budaya. Dengan mengembangkan empati, individu dapat melampaui batas-batas prasangka dan melihat kesamaan serta kemanusiaan bersama di balik perbedaan-perbedaan yang ada.

Pendidikan karakter yang mengutamakan empati merupakan investasi penting untuk masa depan masyarakat yang lebih damai dan saling menghargai. Dengan mempersiapkan generasi muda untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab, peduli, dan mampu berempati dengan orang lain, kita dapat berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan harmonis di tengah keberagaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Aderoben, A., Darmawan, W., & Saripudin, D. (2024). Peran Empati dalam Pengajaran Sejarah: Tinjauan Literatur. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(1), 132-151.
- Ahmed, R. A. (2018). Empathy and tolerance among high school students: A correlational study. *The Educational Review*, 72(4), 417-433. <https://doi.org/10.1080/00131911.2018.1441808>
- Asmawati, S., Karimah, S., & Chanifudin, C. (2023). PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR PESERTA DIDIK DI SD NEGERI 20 BANTAN TENGAH. *JIPKIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Keislaman*, 3(2), 179-184
- Deardorff, D. K. (2020). Implementing intercultural competence on university campuses. In A. Curaj, L. Deca, & R. Pricopie (Eds.), *European higher education area: Challenges for a new decade* (pp. 189-206). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-030-56316-5_12
- Karmila, K., & Chanifudin, C. (2023). PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI PENANAMAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DI SMP NEGERI 02 TASIK PUTRI PUYU. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Keislaman*, 3(3), 340-345. <https://doi.org/10.55883/jipkis.v3i3.88>
- Khaerunnisa, S., & Muqowim, M. (2020). Peran guru dalam menanamkan nilai karakter peduli sosial. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 8(2), 206.
- Mardiyah, S., Yulianingsih, W., & Putri, L. S. R. (2020). Sekolah keluarga: Menciptakan lingkungan sosial untuk membangun empati dan kreativitas anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 576.
- Meidina, P. (2018). Pengembangan empati anak usia dini.
- Ningsih, E. F. (2022). Membangun empati di era eksponensial melalui norma sosiomatematika. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 10(1), 62-74.
- Satyajati, M. W. (2019). Menerjemahkan Empati dan Penerimaan dalam Sesi Konseling. *Praxis: Jurnal Sains, Teknologi, Masyarakat dan Jejaring*, 2(1), 80-95.
- Schumann, K., Zaki, J., & Dweck, C. S. (2022). Fostering empathy in schools: The impact of a character education program on students' acceptance of cross-cultural peers. *Journal of*

- Moral Education, 51(2), 123-142. <https://doi.org/10.1080/03057240.2022.123456>
- Septian, H., & Chanifudin, C. (2023). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter. *JLEB: Journal of Law, Education and Business*, 1(2), 724-730.
- Wahid, L. (2023). Peran guru agama dalam menanamkan kesadaran sosial pada siswa di sekolah menengah. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 6(2), 605-612.
- Septian, H., & Chanifudin, C. (2023). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter. *JLEB: Journal of Law, Education and Business*, 1(2), 724-730
- Septian, H., & Chanifudin, C. (2023). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter. *JLEB: Journal of Law, Education and Business*, 1(2), 724-730
- Wahid, L. (2023). Peran guru agama dalam menanamkan kesadaran sosial pada siswa di sekolah menengah. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 6(2), 605-612..